



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 995-1003

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.962

Jujur Sejak Dini: Upaya Membangun Fondasi Antikorupsi pada Pendidikan Anak Usia Dini

Umi Baroroh

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai kejujuran sebagai pondasi sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian menggunakan sumber data dari berupa buku, artikel-artikel terkait. Sedangkan sumber data lapangan meliputi: satu kepala sekolah, empat guru, lima belas orang tua di TK B Persatuan. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan analisis yang dikembangkan oleh Milles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan anti korupsi sejak dini berpotensi membentuk generasi yang sadar akan bahaya korupsi dan memiliki karakter kejujuran yang kuat. Di TK Persatuan, nilai kejujuran diajarkan melalui kegiatan bermain, seperti permainan balok, di mana anak-anak dilatih untuk mengambil hanya jumlah balok yang diperbolehkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai kejujuran pada anak usia dini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya, serta paparan media dan teknologi. Implementasi pendidikan anti korupsi di sekolah membutuhkan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai kejujuran, pelatihan guru yang efektif, penggunaan media pembelajaran yang interaktif, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Temuan ini berkontribusi menciptakan generasi yang memiliki sikap tegas dalam memerangi korupsi dan mampu memperbaiki sistem nilai anti korupsi sesuai dengan tuntutan zaman.

Kata Kunci : Karakter Jujur; Pendidikan Antikorupsi; Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRACT. This research aims to reveal the value of honesty as a foundation from an early age. The study uses a qualitative research approach with a case study method. The research draws data from sources such as books and related articles, while field data sources include school principals, teachers, and parents at TK B Persatuan. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. The data analysis in this study employs the analysis developed by Miles and Huberman. The results of the study show that the implementation of anti-corruption education from an early age has the potential to shape a generation that is aware of the dangers of corruption and possesses strong honesty characteristics. At TK Persatuan, honesty values are taught through play activities, such as block games, where children are trained to take only the allowed number of blocks. Factors influencing the development of honesty values in early childhood include the family environment, the school environment, peer interactions, and exposure to media and technology. The implementation of anti-corruption education in schools requires a curriculum integrated with honesty values, effective teacher training, the use of interactive learning media, and parental involvement in the educational process. These findings contribute to the creation of a generation with a firm stance against corruption and the ability to renew anti-corruption values in line with contemporary demands

Keyword: Honest Character; Anti-Corruption Education; Early Childhood Education

Copyright (c) 2024 Umi Baroroh.

✉ Corresponding author : Umi Baroroh

Email Address : barorohumi30@gmail.com

Received 12 Agustus 2024, Accepted 07 Desember 2024, Published 07 Desember 2024

PENDAHULUAN

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 yang menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dengan cara memberi rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya, pada pasal 28 ayat 2 menjelaskan tentang pendidikan anak informal. Adapun pendidikan melalui jalur formal meliputi: Taman Kanak-kanak, Raudhatul Athfal. Kemudian, pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan Latif bahwa lembaga PAUD dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, baik TPA (Tempat Penitipan Anak), KB (Kelompok Bermain), SPS (Satuan PAUD Sejenis), RA (Raudatul Athfal), dan TK (Taman Kanak-Kanak) [1]–[4]. Hal ini memberikan gambaran bahwa persaingan lembaga PAUD semakin berkembang dengan pesat. Mempertahankan dan memenangkan persaingan merupakan upaya untuk mengejar reputasi, prospek dan mutu pendidikan yang diminati oleh masyarakat [5]. Oleh karena itu, lembaga perlu memiliki program unggulan, salah satunya membentuk fondasi nilai kejujuran sejak usia dini.

Indonesia menghadapi banyak masalah terkait kasus tindak pidana korupsi. Korupsi merugikan banyak orang dan hanya memberikan kesenangan bagi pelakunya. Korupsi bermula dari sifat egois seseorang yang hanya mementingkan dirinya sendiri untuk mencapai keinginannya tanpa memikirkan orang lain. Sebagaimana data yang dikutip Kompas.com bahwa ada 10 kasus korupsi terbesar di Indonesia sampai dengan Juni 2024 yang merugikan negara ratusan triliun, yakni: kasus korupsi PT Timah merugikan negara sebesar Rp 300 triliun, kasus BLBI (Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) merugikan negara sebesar Rp 138 triliun, kasus penyerobotan lahan PT Duta Palma Group merugikan negara Rp 78 triliun), kasus PT TPPI merugikan negara Rp 37,8 triliun, kasus PT ASABRI (Asuransi Angkatan Bersenjata Indonesia) merugikan negara sebesar Rp 22,7 triliun, kasus PT Jiwasraya merugikan negara sebesar Rp 16,8 triliun, kasus izin ekspor minyak sawit mentah merugikan negara sebesar Rp 12 triliun, kasus pengadaan pesawat CRJ-1000 dan ATR 72-600 merugikan negara sebesar Rp 9,37 triliun, kasus korupsi proyek BTS 4G merugikan negara Rp 8 triliun, dan kasus bank century merugikan negara 7 triliun [6].

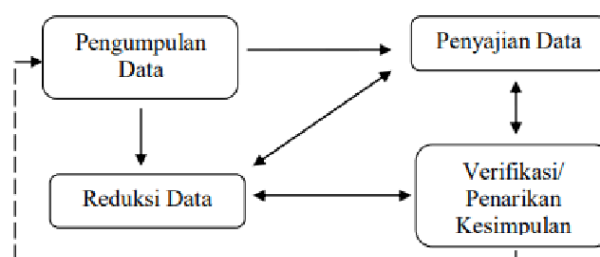
Pendidikan anti-korupsi harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, agar mereka memahami karakter yang baik untuk diterapkan. Salah satu karakter penting dalam membangun anti-korupsi adalah kejujuran. Dengan menanamkan karakter kejujuran, anak-anak akan diajarkan untuk berkata dan berperilaku jujur sehingga karakter kejujuran menjadi kuat dan tidak lagi krisis di kemudian hari. TK Persatuan merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang memiliki keunggulan nilai karakter kejujuran. Lembaga tersebut juga menjadi lembaga dengan peminat peserta didik yang tinggi. Sebagaimana hasil observasi bahwa nilai kejujuran di lembaga tersebut sudah terlihat secara jelas pada desain interior dan perilaku yang dilakukan

oleh peserta didik. Praktik pendidikan antikorupsi di TK Persatuan dirancang untuk memberikan pondasi pada anak sejak usia dini. Pondasi pendidikan antikorupsi ini dilakukan dengan memasukkan dalam pembelajaran atau kegiatan-kegiatan lain.

Sebagaimana hasil literatur terdahulu, bahwa karakter kejujuran dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: permainan rakyat congklak [7], metode cerita [8], pembelajaran tematik [9], dan metode pembiasaan [10]. Apalagi dengan kejujuran dapat mengembangkan kondisi kehidupan ke arah yang lebih baik, tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan [11]. Ditambah lagi jujur merupakan keputusan bagi seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya [12]. Perbedaan literatur tersebut dengan penelitian ini ialah dimana penelitian ini lebih fokus pada kegiatan-kegiatan yang memberikan pondasi kejujuran sejak usia dini. Oleh karenanya, peneliti penting untuk menilik secara mendalam dalam mengungkap bagaimana nilai kejujuran dapat diterapkan sejak usia dini sebagai pondasi pendidikan antikorupsi sejak usia dini.

METODE

Metodologi penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk penelitian lapangan [13], menggunakan perspektif konstruktivis [14]. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, fokus pada nilai kejujuran anak usia dini. Sumber data meliputi data lapangan dan literatur terkait fokus penelitian. Data lapangan mencakup kepala sekolah, pendidik kelompok B, dan orang tua anak didik kelompok B TK Persatuan. Data literatur terdiri dari jurnal, artikel, buku, dan dokumen relevan. Pengumpulan data melalui observasi partisipasi pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipasi pasif penelitian ini ialah dengan melakukan pengamatan di TK Persatuan yang berkaitan dengan kejujuran anak usia dini. Pengamatan juga dilakukan ketika anak didik berada di rumah masing-masing. Adapun wawancara penelitian ini melakukan wawancara kepada kepala sekolah, pendidik, dan orang tua anak didik. Terakhir, dokumentasi ialah melakukan dokumentasi dengan memfoto atau video berbagai aktivitas yang berkaitan dengan nilai kejujuran anak usia dini. Selain itu, dokumentasi penelitian juga memfoto berbagai data berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan nilai kejujuran. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, serta uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik.



Gambar 1. Alur Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anti korupsi sangat penting dalam perkembangan psikologis anak. Pola pendidikan yang sistematis dapat mengajarkan anak tentang korupsi sejak dini, termasuk sanksi yang diberikan jika mereka melakukan tindakan korupsi. Dengan demikian, akan tercipta generasi yang mengetahui dan memahami bahaya dari korupsi, bentuk-bentuk korupsi, dan sanksi yang didapatkan jika melakukan tindakan korupsi. Hal ini juga memungkinkan masyarakat untuk memberikan sanksi moral kepada para koruptor ketika melihat tindakan korupsi.

Pendidikan anti korupsi menjadi efektif ketika diterapkan pada jalur pendidikan karena pendidikan merupakan proses untuk mengubah sikap mental seseorang sehingga lebih sistematis dan dapat diukur. Hal ini termasuk mengubah perilaku anak, dari yang belum memiliki karakter kejujuran menjadi anak yang mampu menanamkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini diharapkan dapat mengubah sikap permisif terhadap korupsi menjadi sikap tegas dalam memerangi korupsi, sehingga generasi mendatang dapat memperbaiki sistem nilai anti korupsi sesuai dengan tuntutan di semua tahapan kehidupan.

Anak ditanamkan untuk memiliki karakter kejujuran, dengan tidak mengakui benda yang bukan hak miliknya. Pendidikan kejujuran dimulai dengan mengajarkan anak dari hal-hal sederhana hingga kegiatan yang lebih rumit. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Anak bermain Balok

Gambar 2 menjelaskan bahwa anak didik bermain balok dengan menerapkan kejujuran, dimana anak didik hanya diperbolehkan untuk mengambil 5 balok per anak. Hasil observasi di TK Persatuan menunjukkan bahwa perkembangan karakter kejujuran pada anak sudah berkembang. Banyak anak yang menunjukkan kejujuran, baik saat bermain maupun dalam aktivitas lainnya.

Bermain merupakan cara efektif bagi guru untuk menanamkan karakter kejujuran, karena anak usia dini belajar sambil bermain. Metode ini mencegah kebosanan dan sesuai dengan fase perkembangan anak yang masih dalam tahap bermain. Dengan bermain, perkembangan anak dapat terlihat jelas, baik yang sudah berkembang maupun yang belum sesuai dengan usianya. Guru juga dapat memberikan permainan yang menarik dan dapat menstimulasi karakter kejujuran pada anak.

Adapun faktor yang Mempengaruhi Nilai Kejujuran Anak Usia Dini, dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, media dan teknologi. *Pertama*, lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk karakter kejujuran pada anak. Orang tua yang memberikan contoh perilaku jujur dan konsisten akan mendorong anak untuk meniru dan mengadopsi nilai-nilai tersebut. *Kedua*, sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran. Guru yang memberikan teladan kejujuran dan menciptakan suasana belajar yang jujur akan membantu anak menginternalisasi nilai kejujuran. *Ketiga*, interaksi dengan teman sebaya juga mempengaruhi nilai kejujuran anak. Anak cenderung meniru perilaku teman-temannya, sehingga penting bagi anak untuk berada dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai kejujuran. *Keempat*, paparan media dan teknologi juga dapat mempengaruhi nilai kejujuran pada anak. Konten yang mendidik dan positif dapat mendukung pembentukan karakter kejujuran, sementara konten negatif dapat memberikan dampak sebaliknya.

Oleh karena itu, diperlukan strategi dalam implementasi pendidikan anti korupsi. Secara lebih detail, strategi yang dilakukan meliputi: penyusunan kurikulum, pelatihan guru, penggunaan media pembelajaran, dan keterlibatan orang tua. *Pertama*, kurikulum harus disusun dengan memperhatikan integrasi nilai-nilai kejujuran dalam setiap mata pelajaran. Pendidikan anti korupsi harus menjadi bagian integral dari kurikulum yang diajarkan di sekolah. *Kedua*, guru harus diberikan pelatihan tentang cara mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan anti korupsi. Pelatihan ini harus mencakup metode pengajaran yang efektif dan cara mengevaluasi perkembangan karakter anak. *Ketiga*, penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan menarik dapat membantu anak memahami konsep kejujuran dan anti korupsi. Media seperti video, permainan edukatif, dan cerita dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai ini. *Keempat*, orang tua harus dilibatkan dalam proses pendidikan anti korupsi. Mereka harus diberikan pengetahuan tentang pentingnya kejujuran dan cara menanamkan nilai-nilai tersebut di rumah.

Korupsi merupakan salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Dampak dari korupsi sangat merugikan, tidak hanya dari segi ekonomi tetapi juga sosial dan politik. Korupsi dapat menghambat pembangunan, merusak sistem pemerintahan, dan mengikis kepercayaan masyarakat terhadap institusi publik [15]. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi harus menjadi prioritas utama bagi setiap negara. Salah satu cara yang efektif untuk memberantas korupsi adalah dengan membangun budaya anti korupsi sejak dini melalui pendidikan karakter di sekolah [16], [17].

Di Indonesia, pendidikan karakter sudah mulai diterapkan melalui Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya pengembangan karakter siswa [18]. Namun, penerapannya masih belum optimal. Banyak sekolah yang masih berfokus pada pencapaian akademik dan mengabaikan pentingnya pendidikan karakter. Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Hal ini menyebabkan upaya untuk membangun budaya anti korupsi melalui pendidikan karakter di sekolah belum memberikan hasil yang signifikan [19], [20]. Kemendikbud tahun 2010 menyebutkan

bahwa terdapat 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab [21].

Penerapan nilai kejujuran pada anak usia dini sangat efektif dalam membentuk budaya anti korupsi [22]. Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan [23]. Karakter adalah suatu perbuatan, tingkah laku, sikap, tabiat dan kebiasaan yang terbentuk dari awal dalam diri seseorang, artinya seseorang memiliki sifat-sifat yang berkaitan dengan ciri-ciri kepribadian, budi pekerti atau akhlak yang bisa membedakan perilaku serta perbuatan antara yang satu dengan yang lain [24]. Hal ini karena pada usia dini, anak-anak lebih mudah dibentuk dan diarahkan. Pembelajaran kejujuran di sekolah tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk jujur, tetapi juga untuk memahami dampak negatif dari ketidakjujuran dan korupsi. Selain itu, dengan melibatkan berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan seluruh lingkungan sekolah, nilai kejujuran dapat lebih mudah diinternalisasi oleh anak-anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan moral dari Kohlberg yang menyatakan bahwa pembentukan moral harus dimulai sejak dini [25]. Menurut Piaget, tahap berikutnya dari pertumbuhan moral adalah perkembangan. Moralitas dibagi menjadi dua fase, yang pertama dikenal sebagai "tahap realisme moral". atau "moralitas dengan pembatasan," dan tahap kedua, "moralitas otonomi," atau "moralitas kerjasama atau timbal balik [26]. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 7 tahun 2022 tentang standar isi pendidikan di semua jenjang, dijelaskan materi pengembangan nilai agama dan moral meliputi: pengenalan dan penanaman kepercayaan kepada Tuhan, pengenalan menjaga kebugaran, kesehatan dan kebersihan sebagai bentuk rasa syukur ke Tuhan, penanaman nilai toleransi dan kasih sayang dengan sesama, pengenalan dan upaya merawat alam [27]. Nilai-nilai yang diajarkan pada masa kanak-kanak akan membentuk dasar bagi perkembangan moral di masa dewasa. Penerapan nilai kejujuran dalam kurikulum dan program sekolah, serta dukungan lingkungan yang kondusif, merupakan strategi efektif dalam membentuk budaya anti korupsi.

Beberapa guru menyatakan bahwa masih ada kendala dalam konsistensi penerapan nilai kejujuran, terutama ketika nilai-nilai tersebut tidak didukung penuh di rumah [28]. Peserta didik yang unggul tidak hanya ditumbuhkan kecerdasan menalar saja, tetapi juga harus ditumbuhkan kecerdasan segi moral. Pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik agar didalam kehidupan bermasyarakat dapat menggunakan ilmunya dengan baik dan tepat [29]. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengajar nilai-nilai moral juga menjadi hambatan. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama yang lebih intensif antara sekolah dan orang tua serta peningkatan pelatihan bagi guru untuk memastikan nilai-nilai kejujuran diterapkan secara konsisten dan efektif.

KESIMPULAN

Sebagaimana temuan penelitian di atas bahwa nilai kejujuran kelompok B di TK Persatuan dapat dilakukan dengan permainan balok. Adapun faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, media dan teknologi. Kejujuran merupakan investasi jangka panjang dalam kehidupan anak usia dini. Anak-anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai kejujuran dan antikorupsi akan tumbuh menjadi individu yang berintegritas, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada masyarakat yang bebas dari praktik korupsi. Dengan demikian, upaya menanamkan kejujuran sejak dini merupakan langkah yang sangat strategis dalam memberantas korupsi di masa depan. Penelitian ini merekomendasikan untuk melakukan penelitian berbagai nilai karakter selain kejujuran untuk mengungkap nilai-nilai lain yang dibarengi dengan fakta dan data valid.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh civitas akademika program pascasarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Malang yang telah membimbing dalam menyelesaikan penelitian.

REFERENSI

- [1] M. Abdul Latif, E. Munastiwi, and R. Humaida, "Marketing of Early Childhood Education Institution: Covid-19 Pandemic Vs. Normal," *Child Educ. J.*, vol. 3, no. 3, pp. 137–149, 2021, doi: 10.33086/cej.v3i3.2128.
- [2] N. Nadlifah and M. A. Latif, "Alternative Pembelajaran Anak Usia Dini Pasca COVID-19: Stimulasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4014–4025, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2486.
- [3] M. A. Latif, "Model Pembelajaran Area pada Pendidikan Inklusif Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga Early Childhood Care and Development Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, Jan. 2019.
- [4] M. A. Latif, "Experiential Learning sebagai Stimulus Perkembangan Kognitif dan Sosial-Emosional Anak di Taman Anak (TA) Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta," UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- [5] A. Mundir, "Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Madrasah," *MALIA J. Ekon. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 27–40, 2016, doi: 10.35891/ML.V7I1.369.
- [6] E. R. Puspapertiwi and A. N. Dzulfaroh, "10 Kasus Korupsi Terbesar di Indonesia, Rugikan Negara Ratusan Triliun Rupiah," *Kompas.com*, Jakarta, 2024.
- [7] R. R. Alvi, G. Zalfa, D. Ayub, I. Maria, U. Perdani, and A. Anggoro, "Meningkatkan Jujur Anak melalui Permainan Rakyat Congklak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 5414–5424, Aug. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2973.
- [8] K. Wardani and N. K. Afandi, "Implementasi Metode Bercerita Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini," *J. Warn. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 2, pp. 110–122, Sep. 2023, doi: 10.24903/jw.v8i2.1320.
- [9] S. Ramdhani and N. A. Yuliastri, "Model Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Membentuk Karakter Jujur Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Pelita Paud*, vol. 2, no. 2, pp.

- 149–150, 2018.
- [10] B. Mulianah, D. Purwati, and B. Mahmud, “Pengaruh Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Jujur pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *Ihya Ulum Early Child. Educ. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 242–257, 2024.
- [11] M. Yaumi, “Konstruksi Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Spiritual Untuk Perbaiki Karakter,” *Al-Qalam*, vol. 20, no. 3, p. 13, 2014, doi: 10.31969/alq.v20i3.338.
- [12] A. N. Noho and F. Bobihu, “Implementasi Nilai Kejujuran dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar,” *Tarqiyah J. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 32–40, 2023.
- [13] R. Bogdan and S. K. Biklen, *Qualitative research for education : an introduction to theories and methods*. University of California: Pearson A & B, 2007.
- [14] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali, 2015.
- [15] F. T. Hermawan, E. Soesanto, and S. D. Nurcahyo, “Mengidentifikasi Faktor-Faktor Penyebab Korupsi di Sektor Pendidikan,” *Cendekia Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–13, 2023, doi: 10.9644/scp.v1i1.332.
- [16] R. A. Adnan, E. Soesanto, and R. Rusdiyanto, “Pentingnya Pendidikan Anti Korupsi di Usia Dini,” *Adiba J. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 132–142, 2024.
- [17] Nuruddin, M. A. N. Fauzi, and M. A. N. Fauzi, “Pendidikan Anti Korupsi: Konsep Pendidikan Karakter Dan Tantangannya,” *Educ. J. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 19–26, 2024.
- [18] D. Adolfien Katuuk, M. M. Wongkar, S. Harry Mossey, and D. Pagawak, “Analisis Evaluasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Manajemen Kurikulum 2013 Di Sekolah Pedesaan Dan Perkotaan,” *J. Educ.*, vol. 6, no. 4, pp. 18598–18608, 2024, doi: 10.31004/joe.v6i4.5822.
- [19] S. Widodo, “Membangun Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 1, pp. 35–44, May 2019, doi: 10.21009/jpd.v10i1.11142.
- [20] R. P. Marunduri and H. O. N. Harefa, “Upaya Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Siswa,” *Educ. J. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 486–495, Oct. 2022, doi: 10.56248/educativo.v1i2.68.
- [21] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, “Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- [22] Y. Z. Ansori, “Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 261–270, Apr. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1208.
- [23] N. Anisyah, S. Marwah, and V. Yumarni, “Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 287–295, Jun. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.164.
- [24] E. Rianti and D. Mustika, “Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 360–373, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.325.
- [25] S. Bahri, “Komparasi Perkembangan Potensi Anak Usia Dini Menurut Islam dengan Teori Kohlberg,” *Ta'allum J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 185–204, Jul. 2021, doi: 10.21274/taalum.2021.9.1.185-204.
- [26] R. Saleh, “Kerja Sama Orang Tua dan Pendidik dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Anak,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 24–33, Feb. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.70.

- [27] M. Rahiem, "Persepsi Orang Tua tentang Konsep dan Capaian Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 57–73, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.160.
- [28] D. N. Inten, "Penanaman Kejujuran pada Anak dalam Keluarga," *J. Fam.*, vol. III, no. 1, pp. 35–45, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/view/5907>
- [29] L. Retnasari, M. I. Pratomo, I. Irayanti, A. Istianah, H. Hariyanti, and B. I. Sari, "Implementasi Karakter Integritas Berbasis Budaya Sekolah pada Peserta Didik Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 187–200, May 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.161.